



KAJIAN PUSTAKA TENTANG PENGARUH METODE STORYTELLING BERBASIS KISAH QUR'ANI TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL

Endang Switri¹, Zaskia Nailah Elfadillah Dharmawan², Tanisha Azzahra W³, Madila Ariva Septrya^{4*},
Balqis Intan Mutmainnah⁵, Siti Nabila⁶, Keyla Zhafirah Nafri Gumay⁷

¹ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sriwijaya

^{2,3,4*,5,6,7} Fakultas Kedokteran, Universitas Sriwijaya

email : endangswitri@unsri.ac.id¹, zazaskikia@gmail.com², tanishawazzahra@gmail.com³,
madilaariva@gmail.com^{4*}, balqisintan3108@gmail.com⁵, snabzch@gmail.com⁶, keylaln04@gmail.com⁷

Dikirim: 10 Mei 2026, **Revisi:** 17 Mei 2026, **Diterima:** 8 Juni 2026, **Diterbitkan:** 1 Juli 2026

Abstrak

Kecerdasan emosional merupakan salah satu aspek penting dalam proses perkembangan individu, terutama pada remaja. Kecerdasan emosional juga berperan dalam kemampuan mengelola emosi, membangun hubungan relasional, dan pengambilan keputusan secara bijak. Namun, sering ditemukannya permasalahan yang diakibatkan rendahnya kecerdasan emosional. Salah satu pendekatan yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional adalah dengan menggunakan metode *storytelling* berbasis kisah Qur'ani yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh metode *storytelling* berbasis kisah Qur'ani terhadap kecerdasan emosional. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan menelaah 6 literatur berupa jurnal ilmiah, buku, dan hasil penelitian terdahulu. Hasil dari kajian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa *storytelling* kisah Qur'ani memiliki potensi positif dalam membantu perkembangan kecerdasan emosional. Kisah Qur'ani juga membuat pembelajaran terasa lebih menarik, bermakna, dan mudah dipahami. Namun, ada beberapa penelitian menunjukkan bahwa metode *storytelling* kisah Qur'ani ini tidak selalu signifikan karena dipengaruhi berbagai faktor seperti durasi penerapan, jumlah sampel, lingkungan, dan metode penyampaian. Dengan begitu, *storytelling* berbasis kisah Qur'ani efektif dalam mendukung pendidikan karakter dan kecerdasan emosional jika diterapkan secara konsisten dan juga didukung oleh kebiasaan serta lingkungan yang mendukung.

Kata kunci: Kecerdasan Emosional, Kisah Qur'ani, *Storytelling*, Pembelajaran Islami.

Abstract

Emotional intelligence is a crucial aspect of individual development, particularly among adolescents. It plays a key role in the ability to manage emotions, build relationships, and make wise decisions. However, issues often arise due to low emotional intelligence. One approach that can enhance emotional intelligence is using a storytelling method based on Qur'anic narratives relevant to daily life. This article aims to analyze the impact of the Qur'anic storytelling method on emotional intelligence. The method employed is a literature review, examining six sources including scientific journals, books, and previous research findings. The results of the study indicate that storytelling based on Qur'anic narratives has the potential to positively support the development of emotional intelligence. Qur'anic narratives also make learning more engaging, meaningful, and easier to understand. However, some studies indicate that this Qur'anic storytelling method is not always significant due to various factors such as the duration of implementation, sample size, environment, and delivery method. Thus, Qur'anic storytelling is effective in supporting character education and emotional intelligence if applied consistently and supported by supportive habits and an enabling environment.

Keywords: Emotional Intelligence, Qur'anic Stories, Storytelling, Islamic Education.

PENDAHULUAN

Kecerdasan emosional (EQ) merupakan salah satu hal penting yang perlu dimiliki oleh peserta didik di era modern ini. Kemampuan ini mencakup aspek mengelola emosi, mengenali emosi, menunjukkan empati, dan membangun interaksi yang positif. Peran EQ ini tidak hanya berpengaruh pada keberhasilan di bidang akademik, tetapi juga berpengaruh terhadap kesejahteraan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari (Aristyasari & Azhar, 2022). Dalam konteks pendidikan terutama yang ada di Indonesia, khususnya pada sekolah berbasis islam, pengembangan EQ ini sering kali dikaitkan dengan pembentukan akhlak yang datang dari nilai-nilai dalam Al-Qur'an. Namun demikian, teknik pembelajaran yang masih didominasi oleh

metode ceramah dan hafalan cenderung kurang mampu dalam melibatkan aspek emosional peserta didik secara optimal (Aristyasari & Azhar, 2022).

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengatasi keterbatasan dalam pembelajaran Aqidah Akhlak adalah dengan menggunakan metode *storytelling* atau metode bercerita dalam proses pembelajaran di kelas. Metode ini dilakukan dengan menyampaikan kisah-kisah yang ada dalam Al-Qur'an maupun cerita sejarah Islam sebagai media untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik. Penggunaan *storytelling* dianggap dapat membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik, menyenangkan, dan tidak membosankan karena peserta didik tidak hanya mendengarkan penjelasan teori, tetapi juga diajak memahami materi melalui alur cerita yang lebih mudah dipahami dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, metode bercerita juga dapat membantu peserta didik lebih fokus selama pembelajaran berlangsung karena cerita biasanya mampu menarik perhatian dan membuat peserta didik lebih terlibat secara emosional. Pembelajaran yang disampaikan melalui cerita juga cenderung lebih mudah diingat oleh peserta didik dibandingkan pembelajaran yang hanya menggunakan metode ceramah, sehingga materi yang diajarkan dapat dipahami dengan lebih baik dan lebih mendalam.

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an, seperti cerita para nabi dan tokoh-tokoh Islam, tidak hanya mengandung ajaran agama dan nilai moral, tetapi juga menggambarkan berbagai pengalaman emosional yang dialami oleh tokoh-tokohnya. Dalam berbagai kisah tersebut terdapat banyak nilai kehidupan yang dapat dipelajari oleh peserta didik, seperti sikap sabar, jujur, ikhlas, bertanggung jawab, dan peduli terhadap sesama. Selain itu, cerita dalam Al-Qur'an juga menggambarkan berbagai emosi manusia, seperti rasa takut, sedih, kecewa, marah, hingga bahagia, sehingga peserta didik dapat memahami bahwa setiap manusia memiliki perasaan dan cara menghadapi masalah yang berbeda-beda. Melalui penyampaian cerita tersebut, peserta didik dapat belajar bagaimana cara mengendalikan emosi, menyelesaikan masalah dengan baik, serta meneladani sikap para nabi dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan. Dengan demikian, pembelajaran Aqidah Akhlak tidak hanya membantu peserta didik memahami materi secara teoritis, tetapi juga membantu mereka memahami nilai-nilai kehidupan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Metode *storytelling* juga dinilai mampu membantu meningkatkan kemampuan empati peserta didik karena saat mendengarkan cerita, peserta didik akan membayangkan situasi dan perasaan yang dialami oleh tokoh dalam cerita tersebut. Kondisi ini membuat peserta didik menjadi lebih mudah memahami sudut pandang dan perasaan orang lain sehingga mereka dapat belajar untuk lebih peduli, menghargai, dan memahami lingkungan sosial di sekitarnya. Penelitian yang dilakukan oleh Afifah et al. (2024) menunjukkan bahwa metode *storytelling* dapat membantu peserta didik dalam memahami emosi sekaligus meningkatkan kemampuan empati mereka. Hal ini menunjukkan bahwa *storytelling* tidak hanya berfungsi sebagai metode pembelajaran yang menyenangkan, tetapi juga dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai akhlak dan membentuk karakter peserta didik menjadi lebih baik. Penggunaan metode *storytelling* dalam pembelajaran Aqidah Akhlak diharapkan mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih bermakna, menarik, dan efektif sehingga nilai-nilai Islami yang diajarkan dapat dipahami, dihayati, dan diterapkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun efektivitas *storytelling* telah banyak dibahas secara umum dalam konteks pendidikan, studi yang secara khusus membahas penggunaan kisah Qur'ani dalam meningkatkan kecerdasan emosional pada peserta didik masih terbatas. Penelitian lainnya cenderung fokus pada penggunaan metode seperti diskusi kelompok atau *role play* dalam mengembangkan empati, sedangkan pemanfaatan narasi religius dengan nilai historis yang kuat masih jarang dibahas Afifah et al. (2024). Oleh karena itu, terdapat perbedaan penelitian yang mencakup dua hal, yaitu kurangnya pemahaman mengenai proses psikologis yang terjadi ketika peserta didik menyimak atau menceritakan kembali kisah Qur'ani, serta rendahnya data kuantitatif yang mengukur perubahan tingkat EQ setelah penerapan metode tersebut.

Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk menganalisis dan menelaah pengaruh metode *storytelling* berbasis kisah Qur'ani terhadap kecerdasan emosional. Penulisan artikel ini

juga bertujuan menjelaskan bagaimana kisah-kisah Qur'ani dapat membantu individu dalam mengelola emosi, membangun hubungan relasional, dan pengambilan keputusan secara bijak. Selain itu, penulisan dalam artikel ini juga bertujuan untuk menjelaskan bagaimana kisah Qur'ani dapat membantu individu dalam mengekspresikan emosi dengan lebih baik. Penulisan artikel ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memperkaya pengetahuan dalam bidang pendidikan sekaligus psikologi, khususnya yang berkaitan dengan metode *storytelling* berbasis kisah Qur'ani terhadap kecerdasan emosional, serta dapat memberikan inspirasi dalam penerapan metode pembelajaran yang lebih menyentuh aspek emosional dan relevan di masa modern ini.

Menurut Sabarudin (2022), *storytelling* merupakan metode pembelajaran yang memanfaatkan cerita sebagai sumber sarana peserta didik untuk menyampaikan suatu nilai-nilai pendidikan, khususnya dalam pembentukan karakter peserta didik. Metode ini dianggap efektif karena mampu meningkatkan ketertarikan peserta didik pada kegiatan pembelajaran, mempermudah dalam pemahaman materi, serta menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan bermakna. Sejalan dengan pendapat tersebut, Syukron dan Yudha (2025) menyatakan bahwa metode *storytelling* tidak hanya berdampak pada aspek kognitif peserta didik saja, tetapi juga berkontribusi dalam pengembangan kemampuan sosial dan emosional peserta didik, seperti empati, komunikasi, serta pemahaman nilai-nilai positif peserta didik.

Kisah Qur'ani adalah cerita-cerita yang terdapat dalam Al-Qur'an yang memiliki kebenaran secara faktual serta mengandung nilai-nilai pembelajaran (*ibrah*) dan keteladanan bagi kehidupan umat manusia. Kisah tersebut juga bertujuan untuk memperkuat keimanan serta mengarahkan individu pada perilaku yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Selain itu, Fauziyyah dan Sibilana (2025) juga mengemukakan bahwa kisah dalam Al-Qur'an dapat memuat berbagai nilai kehidupan, seperti kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, dan nilai religius yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Syukron dan Yudha (2025), kecerdasan emosional (*emotional quotient/EQ*) juga merujuk pada kemampuan individu dalam mengenali, memahami, serta mengelola emosi pada diri sendiri maupun orang lain. Kecerdasan ini juga mencakup beberapa aspek utama, yaitu kesadaran diri, pengendalian diri, empati, motivasi, serta keterampilan sosial. Lebih lanjut, dijelaskan bahwa kecerdasan emosional memiliki peranan penting dalam keberhasilan belajar dan interaksi sosial, karena individu yang memiliki EQ yang baik cenderung mampu mengelola tekanan, menjalin hubungan yang sehat, serta menyelesaikan konflik secara efektif.

Menceritakan kisah di Qur'ani dapat memberi memori terhadap anak akan peran orang tua ataupun orang tersayang untuk merasakan selalu ada sosok yang hadir di sisi mereka. Serta terasa lebih nyata dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Kisah didalam Al-Quran yang berisi contoh perilaku baik, perjuangan nabi dan nilai moral yang dapat membantu peserta didik memahami serta mengetahui kondisi mereka dan orang lain. Teori regulasi emosi menurut Goleman menjelaskan bahwa melatih emosi penting dilakukan sejak dini untuk mencegah masalah perilaku pada anak. Dari metode pembelajaran bercerita kepada anak ini dapat membantu anak berakhlak baik terhadap lingkungan sekitar mereka.

Berdasarkan tiga jurnal yang sudah dianalisis, terdapat kelebihan serta kekurangan tersendiri. Pada jurnal yang berjudul "Metode *Story Telling* Kisah Qur'ani untuk Pendidikan Karakter", Sabarudin (2022) menemukan bahwa *storytelling* kisah Qur'ani membantu pembelajaran akidah akhlak menjadi lebih menarik, mudah memahami nilai moral, serta membantu pembentukan karakter religius dan perilaku positif terhadap anak. Selanjutnya jurnal dengan judul "Pengaruh Metode Bercerita Kisah dalam Al-Quran terhadap Akhlak Karimah peserta Didik" oleh Fauziyyah dan Sibilana (2025). Meneliti pengaruh *storytelling* Qur'ani terhadap sifat amanah, pemaaf, dan sabar pada siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara statistik tidak terdapat pengaruh signifikan antara metode *storytelling* dengan ketiga aspek akhlak tersebut, namun peneliti tetap menjelaskan bahwa dari metode *storytelling* ini membantu siswa lebih fokus, tertarik, dan lebih mudah memahami materi akhlak. Terakhir, jurnal yang berjudul "Metode *Storytelling* Islami untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini" oleh Syukron dan Yudha (2025). Meneliti menggunakan desain *quasi-eksperimen*. Hasil penelitian menunjukkan secara statistik tidak ada perbedaan signifikan, namun peneliti menyimpulkan

bahwa *storytelling* tetap memiliki potensi dalam membantu perkembangan kecerdasan emosional anak.

Secara umum, penelitian menunjukkan bahwa *storytelling* pada kisah Qur'ani memiliki potensi positif dalam membantu pembentukan karakter, empati, pengendalian emosi, dan kecerdasan emosional. Namun terdapat kekurangan dari penelitian sebelumnya seperti durasi penerapan *storytelling* relatif singkat, jumlah sampel penelitian masih kecil, dan faktor lain seperti lingkungan, keluarga, dan cara penyampaian cerita belum dikontrol dengan baik. Jadi, secara teori *storytelling* dianggap bermanfaat untuk kecerdasan emosional (EQ), tetapi bukti penelitian kuantitatifnya masih belum terlalu kuat.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode studi pustaka (*literature review*) dengan menganalisis sebanyak enam jurnal yang membahas hubungan *storytelling* kisah Qur'ani terhadap kecerdasan emosional (EQ). Diperoleh dari jurnal ilmiah yang relevan, melalui pencarian jurnal seperti *Google Scholar* dan sumber ilmiah lainnya dengan menggunakan kata kunci "*storytelling*", "kecerdasan emosional", dan "kisah Qur'ani". Beberapa jurnal ini dipilih karena memiliki pembahasan yang sesuai dengan topik penelitian. Literatur yang digunakan merupakan jurnal relevan yang diterbitkan pada tahun 2019-2025, pemilihan rentang tahun ini bertujuan untuk melihat pola asuh memberikan dampak terhadap perkembangan dan perilaku pada zaman sekarang, serta penelitian pada periode tersebut masih tergolong terbaru dan relevan dengan kondisi saat ini yang memiliki pembahasan terkait pembentukan empati, pendidikan karakter, akhlak, serta kecerdasan emosional dalam pembelajaran islam. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif melalui proses membaca, merangkum, membandingkan, dan menarik kesimpulan dari berbagai jurnal yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis beberapa jurnal yang membahas metode *storytelling* kisah Qur'ani yang dijadikan media pembelajaran dalam pendidikan karakter dan kecerdasan emosional peserta didik. Dari analisis ini ditemukan bahwa dalam memahami nilai-nilai keagamaan dan nilai moral, metode *storytelling* kisah Qur'ani memiliki peran penting bagi para peserta didik. Hal ini dikarenakan cerita terdiri dari tokoh, alur, konflik, karakter yang dikagumi, dan pesan moral yang membuat peserta didik merasa materi lebih mudah dipahami. Melalui cerita yang terkandung dan keteladanan tokoh dari sebuah cerita dapat membuat konsep yang abstrak, seperti amanah, rasa empati, pemaaf, regulasi diri, ikhlas, dan sabar, menjadi lebih konkret.

Hasil ini sejalan dengan pendapat Landrum et al. (2019) yang menyatakan bahwa *storytelling* mempunyai kekuatan yang bersifat mendidik karena cerita terkandung informasi secara tertata, konkret, mudah diingat bagi pendengarnya, juga cenderung melibatkan emosi peserta didik. Dari sini, peserta didik akan memahami materi pembelajaran dengan lebih mudah dengan cerita dibandingkan dengan penyampaian materi hanya dengan teori atau hafalan. Dalam konteks pembelajaran akidah akhlak, Kisah Qur'ani menjadi sumber bagi peserta didik untuk memahami nilai baik dan buruk sesuatu melalui penjelasan dan contoh perilaku tokoh dalam suatu kisah.

Dalam jurnal "Metode Bercerita Kisah Qur'ani untuk Pendidikan Karakter", Sabarudin (2022) ditemukan bahwa menggunakan metode bercerita kisah Qur'ani dalam pendidikan akidah akhlak bertujuan untuk membuat peserta didik lebih mudah memahami materi, menjadi lebih antusias, dan berpartisipasi lebih aktif dalam proses pendidikan, dan mendapatkan makna dari kisah yang diceritakan. Jurnal tersebut menyatakan bahwa kisah-kisah hikmah dapat menarik perhatian peserta didik, mengubah cara mereka berpikir, dan menyentuh emosi mereka, sehingga pesan moral dapat diterima tanpa memaksa mereka untuk mengikutinya.

Metode cerita memiliki korelasi yang kuat dengan pembentukan karakter. Banyak kisah dalam Al-Qur'an mengajarkan nilai-nilai kebaikan. Misalnya, kisah Nabi Ayyub menunjukkan kesabaran dalam menghadapi tantangan hidup yang berat; kisah Nabi Yusuf menunjukkan kemampuan untuk memaafkan dan mengendalikan diri meskipun pernah mendapatkan

perlakuan yang tidak baik, dan kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail menunjukkan ketaatan, keikhlasan, dan keyakinan yang kuat kepada Allah. Melalui cerita-cerita ini, peserta didik akan memperoleh pemahaman tentang apa artinya menjadi sabar, ikhlas, atau pemaaf dan melihat bagaimana nilai-nilai ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini penting karena tujuan pembelajaran Akidah Akhlak adalah agar peserta didik memperoleh pemahaman kognitif dan sikap tentang prinsip-prinsip tersebut. Jika hanya dijelaskan melalui ceramah, peserta didik mungkin menghafalnya dan mereka mungkin tidak memahaminya secara mendalam. Tetapi saat diceritakan, nilai abstrak menjadi lebih nyata karena peserta didik dapat melihat karakter, situasi, masalah, dan akibat dari tindakan yang diambil.

Namun, temuan analisis juga menunjukkan bahwa metode bercerita tidak selalu memberikan pengaruh yang signifikan secara langsung terhadap perubahan akhlak peserta didik. Dalam jurnal "Pengaruh Metode Bercerita Kisah dalam Al-Qur'an terhadap Akhlak Karimah Peserta Didik", Fauziyyah dan Sibilana (2025), ditemukan bahwa meskipun metode bercerita memiliki manfaat edukatif, perubahan karakter tidak dapat terjadi dengan cepat dengan satu metode pembelajaran.

Hasil ini dapat terjadi karena akhlak adalah komponen afektif dan perilaku yang membutuhkan waktu yang lama. Peserta didik dapat menerima pesan moral dari cerita. Namun, untuk penerapannya diperlukan penguatan dan latihan berulang melalui pengalaman sosial, bimbingan guru, dan dukungan lingkungan, bukan hanya dari cerita.

Amanah terkait dengan kebiasaan bertanggung jawab. Amanah harus diajarkan melalui tindakan, bukan hanya dari cerita orang yang jujur atau dapat dipercaya. Jika peserta didik tidak diberi kesempatan untuk menyelesaikan tugas, amanah hanya akan berfungsi sebagai pengetahuan moral. Memberikan tugas, meminta peserta didik menjaga barang, menepati janji, dan menjadi jujur dalam aktivitas sehari-hari adalah contoh kegiatan pembiasaan yang baik.

Sikap pemaaf terkait dengan kematangan emosi. Peserta didik mungkin memahami bahwa Nabi Yusuf memberikan teladan untuk memaafkan saudara-saudaranya, tetapi perasaan mereka mungkin tidak selalu sesuai dengan nilai yang mereka pelajari ketika mereka berbicara langsung dengan teman-teman mereka. Peserta didik harus terus belajar mengendalikan kemarahan mereka, memahami posisi orang lain, dan menyelesaikan masalah tanpa menanggapi dengan buruk.

Faktor sabar mungkin tidak memiliki dampak yang signifikan karena terkait dengan kemampuan mengendalikan diri. Seseorang yang sabar tahu bahwa mereka harus kuat menghadapi ujian, menerima keadaan, dan terus berusaha meskipun keadaan sulit. Kisah-kisah Qur'ani dapat mengajarkan nilai sabar. Namun, untuk mengubah perilaku menjadi sabar, diperlukan latihan dalam situasi nyata, seperti sabar menunggu giliran, sabar ketika sesuatu tidak berhasil, atau sabar ketika menghadapi kesulitan belajar.

Selain itu, temuan ini sejalan dengan penelitian yang diterbitkan dalam jurnal "Metode Cerita Islami untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini", Fauziyyah dan Sibilana (2025), yang menemukan bahwa cerita Islami dapat meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik usia dini. Jurnal tersebut menjelaskan beberapa hal yang dapat memengaruhi hasil yang tidak signifikan, seperti waktu intervensi yang relatif singkat, jumlah sampel yang terbatas, metode penyampaian cerita, dan keterlibatan orang tua yang belum optimal. Hasil ini menunjukkan bahwa cerita juga dipengaruhi oleh cara cerita disampaikan, waktu penyampaiannya, dan dukungan lingkungan setelah cerita disampaikan.

Dengan melihat hasil penelitian, jelas bahwa metode cerita kisah Qur'ani memiliki potensi yang kuat; namun, efektivitas metode sangat bergantung pada proses yang digunakan. Kisah-kisah dapat meningkatkan perhatian, pemahaman, dan keterlibatan emosional peserta didik, tetapi perubahan moral dan kecerdasan emosional membutuhkan waktu yang lebih lama dan tidak dapat diukur dengan satu atau dua pelajaran.

Seperti yang ditunjukkan oleh kecenderungan ini, pendekatan pembelajaran berbasis cerita harus menjadi bagian dari pendekatan pembelajaran lainnya. Guru tidak hanya harus menceritakan kisah, tetapi mereka juga harus mengajak peserta didik berbicara, menanyakan

pesan moral yang dipahami peserta didik, menghubungkan cerita dengan kehidupan sehari-hari, dan memberikan contoh kehidupan nyata melalui tindakan mereka sendiri.

Pembentukan karakter tidak terjadi hanya di sekolah; keterlibatan orang tua juga penting. Jika peserta didik melihat prinsip-prinsip yang sama diterapkan di rumah dan lingkungan mereka, akan lebih mudah bagi mereka untuk menanamkan nilai-nilai cerita dalam diri mereka.

Kisah-kisah Qur'ani dapat dipahami sebagai sumber pembelajaran yang berguna yang mengajarkan kecerdasan emosional dan karakter. Cerita, yang merupakan contoh yang nyata dan melibatkan emosi, membantu peserta didik memahami nilai-nilai moral. Banyak penelitian penting telah menunjukkan bahwa pembentukan akhlak tidak dapat terjadi secara instan. Proses pembiasaan yang konsisten diperlukan untuk menumbuhkan perilaku seperti amanah, pemaaf, sabar, empati, dan pengendalian diri.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian pustaka yang telah dilakukan, metode *storytelling* berbasis Al-Qur'an memiliki potensi yang positif dalam membantu perkembangan kecerdasan emosional peserta didik dengan melalui penanaman nilai sabar, empati, ikhlas, dan pengendalian diri. Kisah-kisah Qur'ani yang diceritakan dapat membuat pembelajaran menjadi suatu hal yang menarik dan mudah dipahami, sehingga nilai moral dapat lebih mudah ditangkap peserta didik. Namun, beberapa temuan menunjukkan bahwa metode ini tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kecerdasan emosional peserta didik. Hal ini dikarenakan beberapa faktor seperti durasi penerapannya yang panjang dan berulang, lingkungan sosial dan keluarga, serta kebiasaan sehari-hari. Dengan demikian, penerapan *storytelling* berbasis kisah Qur'ani dapat dijadikan salah satu pendekatan pembelajaran dalam pendidikan karakter dan kecerdasan emosional dengan cara pembiasaan yang berkelanjutan dan lingkungan yang kondusif, supaya penerapan dapat secara optimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan atas rahmat dan karunia yang diberikan Allah SWT, sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis juga berterima kasih kepada dosen pengampu mata kuliah agama yang sudah membimbing dalam penyelesaian artikel ini. Dan penulis juga berterima kasih dengan berbagai pihak yang telah memberi dukungan dan bantuan dalam penyusunan artikel ini baik secara langsung maupun tidak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aristyasari, Y. F., & Azhar, C. (2022). Model Pendidikan Qur'ani dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 5(1), 111–133. <https://doi.org/10.22373/jie.v5i1.10721>
- Afifah, E. N., Astutik, D., Masitoh, S., & Khoidah, I. A. (2024). Pembentukan Empati Siswa Melalui Pengembangan Metode Pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah. *Social Science Academic*, 2(2), 163–180. <https://doi.org/10.37680/ssa.v2i2.5795>
- Fauziyyah, Z., & Sibilana, A. R. (2025). The Impact of Quranic Storytelling Methods on the Development of Students' Akhlakul Karimah. *The Elementary Journal*, 3(1). <https://doi.org/10.56404/tej.v3i1.132>
- Landrum, R. E., Brakke, K., & McCarthy, M. A. (2019). The pedagogical power of storytelling. *Scholarship of Teaching and Learning in Psychology*, 5(3), 247–253. <https://doi.org/10.1037/stl0000152>
- Sabarudin, M. (2022). Metode Story Telling Kisah Qur'ani Untuk Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Akidah Akhlaq. *Jurnal Al Burhan*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.58988/jab.v2i1.10>
- Syukron, A., & Yudha, R. P. (2025). Metode Storytelling Islami Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 8(1), 1–13. [https://doi.org/10.25299/ge.2025.vol8\(1\).20543](https://doi.org/10.25299/ge.2025.vol8(1).20543)